

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Berbicara tentang kebudayaan sebenarnya adalah berbicara tentang keistimewaan manusia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Makhluk-makhluk lain tidak memiliki kebudayaan dan tidak mampu menciptakan kebudayaan. Fenomena budaya lahir setelah manusia lahir di dunia ini. Dunia di mana manusia hidup dan berkembang, kemudian diberi arti dan makna sebagai *locus* pengembangan eksistensi diri. Dengan kata lain, kebudayaan adalah usaha manusia untuk mengolah dan memberi makna kepada kehidupannya.¹

Salah satu unsur dari kebudayaan manusia adalah sistem kepercayaan.² Kepercayaan yang dianut manusia mengakibatkan manusia dapat dikatakan sebagai *homo religious*, makhluk religius. Sebagai makhluk religius, eksistensi terdalam dari keberadaan manusia ditentukan oleh seberapa besar dan dalamnya manusia percaya kepada Yang Ilahi, seberapa sering manusia menyerahkan diri dan berharap kepada Yang Ilahi dan seberapa sering manusia bersyukur kepada Yang Ilahi dalam keseharian hidupnya di dunia ini.

Makhluk religius percaya bahwa alam semesta yang ada diciptakan oleh Yang Ilahi. Makhluk religius yang percaya alam semesta ini diciptakan, percaya bahwa seluruh alam semesta dan kehidupannya bersumber dari Yang Ilahi dan dikendalikan oleh Yang Ilahi. Oleh karena itu, salah satu sikap dasar mereka terhadap sumber segala sesuatu tersebut adalah sikap iman. Sikap iman atau percaya ini mendorong mereka untuk menyerahkan seluruh hidup mereka kepada perlindungan Yang Ilahi dan menjalin relasi yang harmonis dengan-Nya yang adalah dasar dan tujuan hidup mereka.

Dalam usaha memelihara relasi yang harmonis dengan Yang Ilahi, manusia dalam kebudayaan tertentu memiliki ritus yang mengungkapkan iman tertentu kepada Yang Ilahi. Selain itu, ritus atau upacara religi secara universal berfungsi untuk membangkitkan

¹ Johannes Mardimin (ed), *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 202-209.

kembali semangat kehidupan sosial antarwarga masyarakat, yang disebabkan oleh menurunnya semangat kehidupan sosial dalam masyarakat pada saat itu.³ Ritus yang merupakan pengungkapan iman dan sarana untuk meregenerasi semangat kehidupan sosial tersebut, ternyata diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat setempat karena dianggap baik dan bermanfaat bagi kehidupan.

Dalam tradisi Gereja Katolik di Flores Timur umumnya, khususnya di Desa Wureh terdapat sebuah ritual tahunan yang telah dijalankan berabad-abad lamanya. Ritual ini dikenal dengan sebutan Semana Santa atau *Hari Bae*. Ritual tersebut merupakan suatu masa persiapan hati seluruh umat katolik yang ada di Desa Wureh untuk merayakan pesta paskah. Pekan Semana Santa atau *Hari Bae* di Desa Wureh dirayakan hampir seminggu penuh, mulai dari hari Minggu Palma sampai dengan Minggu Paskah. Tradisi keagamaan ini merupakan warisan Portugis yang menyebarkan Agama Katolik di Kepulauan Flores. Kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia mengusung misi *Gold* mencari rempah-rempah, *Glori* memperjuangkan nama besar dalam hegemoni kekuasaan, dan *Gospel* menyebarkan agama.⁴ Menurut data historis, pada tahun 1556 para pedagang Portugis dan para misionaris pernah singgah di Larantuka untuk beristirahat dan mengadakan permandian pertama.⁵

Ritus semana santa dimulai sejak abad XVI, ketika misi Solor sudah berhasil membangun banyak stasi dan Larantuka adalah salah satu stasinya. Inisiatif pertama datang dari para visitator, yaitu para misionaris Dominikan yang merasa prihatin dengan keadaan umat Larantuka kala itu. Umat hidup dalam kepercayaan sia-sia, percaya kepada hal-hal takhyul dan kehidupan moral yang semakin pudar. Mereka sering terlibat dalam perkelahian, mabuk-mabukan dan menodai kesusilaan. Berhadapan dengan situasi tersebut, para visitator bertekad untuk memperbaiki keadaan umat. Langkah yang diambil oleh para visitator adalah dengan menetapkan beberapa aturan hidup dan melaksanakan kegiatan

³ A. Van Geenep, *The Rites of Passage* (Chicago: University Press, 1975), Hlm. 10-15.

⁴ M. Muskens dan Cornelissen (Penyus.), *Sejarah Gereja Indonesia 1*, (Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974), hlm. 367-375.

⁵ Felix Fernandez dan J. Suban Tukan, *Ziarah Iman Bersama Ibu Maria Berduka Cita Semana Santa di Larantuka Flores Timur-Nusa Tenggara Timur Indonesia* (Jakarta: PT. Bensa NOIA dan Yayasan Putera-Puteri Maria, 1997), hlm. 2.

penyucian. Kegiatan inilah yang merupakan cikal bakal tumbuhnya tradisi Semana Santa di Desa Wureh.⁶

Pada waktu itu, ritus Semana Santa berlangsung sangat sederhana, berbeda dengan ritus yang dikenal dewasa ini. Awalnya ritus dimulai dengan kegiatan doa bersama dan upacara pembasuhan kaki oleh para visitator dan penyilihan dosa para pemuka dan ketua adat. Para ketua adat memanggul salib secara bergantian. Ritus ini sangat menarik perhatian dan cocok dengan selera masyarakat saat itu sehingga terus dikembangkan.⁷

Dewasa ini ritus Semana Santa sudah mengalami proses inkulturasi antara tradisi agama lokal yang dilakukan oleh Kerajaan, tradisi Portugis dan tradisi Gereja. Kenyataan ini dapat terlihat pada pelaksanaan kegiatan ritual Semana Santa. Peranan raja dan suku-suku Semana sangat penting dalam kegiatan ritual. Selain itu, pelbagai doa dan nyanyian dalam ritual menggunakan bahasa Portugis. Gereja terlibat dalam kegiatan ritual melalui peran para konfreria⁸ dan para imam. Imam bertanggung jawab dalam urusan perayaan liturgi yang berpusat di Gereja. Para konfreria membantu kegiatan liturgi yang berpusat di kapela atau tori dan di Gereja.

Proses inkulturasi yang terjadi mengakibatkan ritual Semana Santa sebagai suatu ritual yang khas. Kekhasan ritus Semana Santa menyebabkan ritual ini mendapat perhatian yang luar biasa dari pihak-pihak luar. Keunikan ritual Semana Santa yang menarik perhatian masyarakat luas telah memotivasikan pihak pemerintah daerah Kabupaten Flores Timur untuk menetapkan ritual Semana Santa sebagai salah satu paket wisata rohani. Banyak orang datang ke Desa Wureh untuk mengikuti kegiatan ritual ini karena merasa tertarik dengan keunikannya. Kini ritus Semana Santa telah menjadi salah satu paket wisata rohani yang terkenal sampai ke tingkat dunia internasional. Penetapan ritus Semana Santa sebagai salah satu paket wisata Flores Timur mengakibatkan adanya pemisahan terhadap ritus Semana Santa dengan kegiatan rohani lainnya. Orang cenderung terlibat hanya pada ritual Jumat Agung. Kenyataan tersebut tidak mengherankan karena prosesi Jumat Agung merupakan prosesi besar dan unik yang tidak dimiliki oleh masyarakat di

⁶*Ibid.*, hlm. 28.

⁷*Ibid.*

⁸ Konfreria: ketua kelompok, tetua adat Agama Katolik yang dipercayakan untuk membawa perlengkapan ritus Semana Santa.

daerah lain. Namun, perlu disadari bahwa prosesi Jumat Agung merupakan salah satu bagian dari ritus Semana Santa. Ritus ini sesungguhnya merupakan puncak perayaan karya penebusan Kristus yang dirayakan secara meriah oleh orang Wureh melalui ibadat Liturgi dan juga melalui ibadat-ibadat devosional.

Gereja merupakan semua orang beriman yang masih berziarah di dunia ini yang dihimpun dalam Kristus dan dibimbing oleh Roh Kudus, menuju kerajaan Bapa dan telah menerima warta keselamatan untuk disiarkan kepada semua orang. Dengan ini maka Konsili Vatikan II dalam Dekrit “*Apostolicam Actuositatem*” tentang Kerasulan Awam (art. 3) menekankan bahwa hidup dan misi Gereja tidak hanya tergantung pada kaum biarawan-biarawati, melainkan semua umat beriman yang harus terlibat aktif di dalamnya.⁹ Semua anggota Gereja berperan penting dalam segala hal yang berhubungan dengan misi Gereja Katolik.

Kehadiran Gereja sebagai *organum salutis populi* (sarana keselamatan umat manusia) membawa pengharapan dan sukacita bagi umat manusia masa kini dan terutama pada *parusia* (akhir zaman). Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 804 tertulis, “Kata Gereja menunjuk kepada orang-orang yang dipanggil Allah dan berkumpul bersama dari setiap penjuru dunia. Mereka membentuk suatu persekutuan, yang melalui iman dan pembaptisan, menjadi anak-anak Allah, anggota-anggota Kristus dan kenisah Roh Kudus”.¹⁰ Dari pemahaman di atas bisa dipahami bahwa Gereja merupakan persekutuan atau kumpulan orang-orang yang terbaptis yang dipilih Allah untuk menjalankan misinya di dunia ini.

Memang sejak semula, pada awal perkembangan Gereja di Indonesia, tidak dapat disangkal bahwa peran serta kaum awam, guru/katekis sangat aktif. Mereka sampai ke pelosok-pelosok untuk ikut mengasuh dan mengembangkan iman jemaat. Tetapi terutama sejak Konsili Vatikan II makin perlu disadari tentang bagaimana kaum awam harus berperan dalam situasi sekarang ini. Hendaknya umat beriman kristiani jangan terlalu mudah untuk terperosok jatuh dalam situasi hidup yang sangat dipengaruhi oleh arus

⁹ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Dekrit “*Apostolicam Actuositatem*” tentang Kerasulan Awam (art. 3) Penerj. R. Hardawiryana. (Jakarta: Obor, 2013).

¹⁰ KWI, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 61.

perkembangan teknologi ini. Kaum beriman diharapkan untuk secara merata ikut dalam usaha pembangunan, menciptakan kesejahteraan bagi segenap masyarakat. Sejak Pelita I (1969) para Uskup mendukung harapan itu dengan mengajak seluruh umat untuk melibatkan diri dalam usaha pembangunan itu. Tentu panggilan itu mengajukan tantangan yang berat yaitu mengatur segala hal di dunia menurut kehendak Allah, dengan menunaikan tugas sehari-hari demi mengembalikan dunia kepada Tuhan.¹¹

Menyadari bahwa Gereja itu adalah umat Allah, dan pentingnya peranan umat Allah itu dalam usaha pembangunan Gereja dan dunia, maka penulis merasa perlu untuk mengangkat kepermukaan permasalahan di atas. Perlu disadari pula bahwa bukan sekedar peranan yang diharapkan, tetapi lebih dari itu bahwa peranan umat Allah itu harus diselaraskan dengan ajaran-ajaran resmi Gereja agar dalam pelaksanaannya tidak berjalan diluar aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan Gereja. Demikianpun halnya dengan tradisi-tradisi rohani yang ada dan terpelihara di berbagai daerah. Tradisi-tradisi tersebut perlu dilaksanakan dalam keselarasannya dengan ajaran-ajaran resmi Gereja. Karena itulah maka penulis memilih judul untuk skripsi ini: Makna dan Pengaruh Ritual Tradisi Semana Santa bagi Umat Katolik di Desa Wureh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pokoknya ialah:

- Manakah makna dan pengaruh ritual tradisi Semana Santa bagi umat Katolik di Desa Wureh?

Sedangkan rumusan masalah turunan ialah:

- Bagaimana gambaran umum Desa Wureh dan perkembangan Agama Katolik?
- Apa makna ritual tradisi Semana Santa?
- Apa makna Semana Santa dalam kehidupan Gereja Katolik?

¹¹ Dominggus Karwayu, "Tradisi Pekan Suci Di Desa Wureh Dalam Hubungan Dengan Ajaran Resmi Gereja Tentang Liturgi Pekan Suci" (Skripsi Sarjana, Perguruan Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Widya Yuwana, Madium, 1997), hlm. 2.

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam setiap usahanya manusia sudah pasti mempunyai tujuan atau sasaran yang mau dicapai. Demikian juga dengan penulisan skripsi ini yaitu:

- Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Keagamaan Katolik di IFTK Ledalero.
- Untuk mendalami dan memahami makna ritual tradisi Semana Santa di Desa Wureh dan melihat pengaruh ritual tradisi Semana Santa dalam refleksi teologis pastoral.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan dua jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan penulis menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara. Penulis melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan Semana Santa dan sekaligus juga mewawancarai beberapa tokoh yang dinilai mampu untuk memberikan informasi yang benar sesuai dengan tema yang ditulis. Untuk metode wawancara, penulis melakukan wawancara formal dan wawancara informal. Selanjutnya, dalam studi kepustakaan penulis menggunakan kamus ensiklopedi, buku-buku, manuskrip dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tema ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membahas tema ini dalam lima bagian besar dengan suatu maksud untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikannya. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Desa Wureh mulai dari sejarah Desa Wureh, kondisi geografis, demografis, ekonomi, sosial budaya, kondisi kelembagaan desa, sosio religi struktur organisasi pemerintahan desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Bab III membahas secara khusus ritus Semana Santa. Penulis menguraikan pokok-pokok tentang pengertian istilah, latar belakang sejarah ritus, dan tujuan serta upacara Semana Santa. Selain itu, penulis juga menguraikan hal-hal tentang tahapan pelaksanaan ritus Semana Santa, segala perlengkapan yang digunakan dalam ritus, pihak-pihak yang terlibat dan berperan penting dalam ritus Semana Santa. Selanjutnya, secara khusus penulis memaparkan makna tradisi Semana Santa ditinjau dari sudut pandang teologis.

Selanjutnya, dalam Bab IV penulis membuat refleksi kritis dari perspektif teologis tentang ritual Semana Santa. Penulis juga mengemukakan pengaruh positif dan negatif ritual Semana Santa.

Bab V penutup yang merupakan sebuah konklusi atau kesimpulan akhir dari tulisan ini. Selain itu, penulis memberikan usul saran kepada masyarakat dan umat Desa Wureh, pelayan pastoral dan pemerintah untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti.